

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN PEKERJA
PADA BAGIAN PRODUKSI MENGENAI PENERAPAN SISTEM
MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
(SMK3) DI PT. TOBA PULP LESTARI PORSEA TAHUN 2012**

Yossi Elisabeth Simanjuntak¹, Halinda Sari Lubis², Arfah Mardiana Lubis³

¹Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

^{2,3}Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155 Indonesia

e-mail: yossi_grint@yahoo.com

Abstract

Descriptive of Knowledge, Attitude and Practise of the Workers at the Production Section About the Implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) in PT Toba Pulp Lestari Porsea Year 2012. *The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) is the part that can not be separated from the other management activity in an institution of work site or a company, such as production management, human resource management, financial management, etc. This research aims to know the description of knowledge, attitude and workers practices on the production section about the implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) in PT. Toba Pulp Lestari Porsea with descriptive research design. The population of this research was all the workers who work in production section counted 374 people and the samples was taken with proportional random sampling technique from the population that is also the workers who work in production section with amount 80 people. According to the result of this research, that knowledge of the worker about the implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) reside in the good category that is counted 80 people (100 %), the worker attitude about the implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) reside in the favorable category that is counted 80 people (100 %) and worker practice about the implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) reside in the good category that is counted 80 people (100%). It is a recommendation to improving the supervision and development in order to apply The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) and to optimize the implementation of The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) through training and education.*

Keywords : Labor, Knowledge, Attitude, Practice, SMK3

Pendahuluan

Perubahan yang nyata dalam tatanan ekonomi dunia sekarang ini adalah terjadinya proses globalisasi di segala aspek kehidupan ekonomi yang berpengaruh terhadap sistem perdagangan dunia. Standar dan norma-norma global menjadi persyaratan utama para praktisi industri antar negara untuk tetap mampu meningkatkan daya saing, meningkatkan

efisiensi, menekan biaya produksi serta kualitas barang produksi dan menciptakan nilai-nilai unggul (Notoatmodjo, 2007).

Perkembangan pesat industri mendorong penggunaan mesin, peralatan kerja dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi semakin meningkat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan kemudahan dalam proses produksi, meningkatnya produktivitas

kerja, dan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Akan tetapi, banyak pula masalah ketenagakerjaan yang timbul termasuk di dalamnya masalah-masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Seperti, meningkatnya jumlah dan ragam sumber bahaya di tempat kerja, peningkatan jumlah maupun tingkat keseriusan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan pencemaran lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku pekerja tentang K3 menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan penerapan SMK3. Hasil penelitian Salawati (2009) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku tenaga kesehatan terhadap penerapan Manajemen K3 di Rumah Sakit zainal Abidin Banda Aceh dan hasil penelitian Zulliyanti (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan dan tindakan pekerja berpengaruh terhadap penerapan Manajemen K3 di PT. Gold Coin Indonesia.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Benyamin Bloom dalam buku Notoatmodjo (2003) membagi perilaku ke dalam 3 domain yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor).

Efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan karyawan, keahlian karyawan, dan sikap karyawan terhadap tugas-tugasnya. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, keahlian dan sikap terhadap tugas maka diharapkan akan mengubah perilaku guna mendapatkan produktivitas yang tinggi (Nasution, 2000).

Dengan tetap berpedoman kepada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dalam hal ini perusahaan

juga harus menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996 yang bertujuan dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Sastrohadiwiryo, 2002).

Salah satu perusahaan di Indonesia yang telah menerapkan SMK3 dan telah menerima sertifikat audit SMK3 adalah PT. Toba Pulp Lestari, Porsea sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia mulai dari tahun 2005 sampai 2011. Pada tahun 2011, PT. Toba Pulp Lestari menerima sertifikat audit dengan bendera emas (*gold flag*) karena telah menerapkan SMK3 sebanyak 93% dari 166 kriteria SMK3. PT. Toba Pulp Lestari adalah industri di bidang pulp untuk bahan baku kertas dan bahan baku serat rayon. Secara operasional, PT. Toba Pulp Lestari dibagi menjadi dua bagian yaitu divisi fiber (*fiber division*) dengan kegiatan produksi untuk menghasilkan kayu sebagai bahan baku untuk menghasilkan pulp atau bubur kertas dan divisi mill (*mill division*) dengan kegiatan produksi untuk mengolah kayu yang dihasilkan di *fiber division* menjadi bubur kertas.

Berdasarkan survei pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan di bagian *Loss Prevention and Control* yaitu bagian manajemen yang menangani masalah K3, bahwa memang bagian produksi merupakan bagian dimana aspek K3 dan SMK3 perlu diterapkan dengan baik. Mereka tetap memantau pekerja agar tetap mematuhi aspek K3. Setiap pekerja yang melanggar langsung ditegur di tempat dan pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri tidak diperbolehkan masuk memasuki areal industri.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik ingin melihat gambaran

pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja pada bagian produksi mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari Porsea tahun 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja pada bagian produksi tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT Toba Pulp Lestari, Porsea tahun 2012.

Manfaat penelitian adalah sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen PT. Toba Pulp Lestari dan perusahaan lainnya akan pentingnya perilaku pekerja terhadap penerapan SMK3 secara optimal, agar pekerja lebih mengetahui manfaat dan kegunaan penerapan SMK3, sebagai bahan informasi bagi penelitian sejenis serta dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi penulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja pada bagian produksi mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari, Porsea. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan melakukan deskripsi atau gambaran mengenai fenomena atau suatu keadaan (Satroasmoro dan Ismael, 2007).

Populasi pada penelitian ini adalah pekerja pada bagian produksi yaitu di *mill operation* dan *Technical/Environment & Q-EMS* di PT. Toba Pulp Lestari yang berjumlah 374 orang. Diperoleh besar sampel minimum sebanyak 80 orang dengan menggunakan rumus *Vincent Gaspersz*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* yaitu 14 orang dari departemen *chemical*, 13 orang dari departemen *energy*, 12 orang dari departemen *fiberline*, 33 orang dari

departemen *engineering* dan *maintenance*, 8 orang dari departemen *technical*.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari pekerja dengan menggunakan kuesioner pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan dan data sekunder yang diperoleh dari departemen *Loss Prevention and Control* dan *Learning and Development* di PT. Toba Pulp Lestari, Porsea.

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan pekerja diukur dengan pertanyaan dimana jawaban benar diberi skor 1 apabila pernyataan positif dijawab “Benar” dan pernyataan negatif dijawab “Salah” dan jawaban salah diberi skor 0 apabila pernyataan positif dijawab “Salah” dan pernyataan negatif dijawab “Benar”. Kategori pengukuran sebagai berikut :

1. Nilai baik, jika responden menjawab pernyataan dengan benar yaitu pernyataan positif dijawab “Benar” (B) dan pernyataan negatif dijawab “Salah” (S) di atas 75% dari nilai maksimum 30 (>22,5).
2. Nilai Cukup, jika responden menjawab pernyataan dengan benar yaitu pernyataan positif dijawab “Benar” (B) dan pernyataan negatif dijawab “Salah” (S) antara 40% - 75% dari nilai maksimum 30 (12 – 22,5).
3. Nilai buruk, jika responden menjawab pernyataan dengan benar yaitu pernyataan positif dijawab “Benar” (B) dan pernyataan negatif dijawab “Salah” (S) kurang dari 40% dari nilai maksimum 30 (< 12).

Sikap pekerja diukur dengan pertanyaan dimana skor 1 diberikan apabila responden “setuju” dengan pernyataan positif dan “tidak setuju” dengan pernyataan negatif dan skor 0 apabila responden “tidak setuju” dengan pernyataan positif dan “setuju” dengan pernyataan negatif.

Kategori pengukuran (Berkowitz dalam Azwar, 2000) sebagai berikut :

1. Mendukung, jika responden menjawab pernyataan dengan benar, dengan skor 15-30
2. Tidak Mendukung, jika responden menjawab pernyataan dengan benar, dengan skor 0-15

Tindakan pekerja diukur dengan pertanyaan dimana skor 1 diberikan apabila pernyataan positif dijawab dengan “Ya” dan pernyataan negatif dijawab dengan “Tidak” dan skor 0 diberikan apabila pernyataan positif dijawab dengan “Tidak” dan pernyataan negatif dijawab dengan “Ya”.

Kategori pengukuran sebagai berikut :

1. Nilai baik, jika responden menjawab pernyataan positif dengan “Ya” dan pernyataan negatif dengan “Tidak” di atas 75% dari nilai maksimum 15 (> 11,25).
2. Nilai cukup, jika responden menjawab pernyataan positif dengan “Ya” dan pernyataan negatif dengan “Tidak” antara 40% - 75% dari nilai maksimum 15 (6 – 11,25).
3. Nilai buruk, jika responden menjawab pernyataan positif dengan “Ya” dan pernyataan negatif dengan “Tidak” kurang dari 40% dari nilai maksimum 15 (< 6).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	≤ 40	34	42,50
2.	> 40	46	57,50
Total		80	100

Berdasarkan tabel di atas, responden paling banyak dijumpai pada kelompok umur > 40 tahun yaitu 46 orang (57,50 %).

Tabel 1.2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	75	93,80
2.	Perempuan	5	6,30
Total		80	100

Berdasarkan tabel di atas, responden paling banyak dijumpai yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 75 orang (93,80 %).

Tabel 1.3. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012

No.	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	≤ 9	56	70,00
2.	10-18	15	18,80
3.	> 18	9	11,30
Total		80	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden banyak pada masa kerja ≤ 9 tahun yaitu 56 orang (70,00 %).

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SLTA/SMK sederajat	46	57,50
2.	Diploma	17	21,30
3.	Sarjana	17	21,30
Total		80	100

Berdasarkan tabel di atas, responden paling banyak berada pada tingkat pendidikan SLTA/SMK sederajat yaitu 46 orang (57,50 %).

Distribusi tingkat pengetahuan responden mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012 adalah sebanyak 80 orang (100 %) responden yaitu pekerja di bagian produksi ada pada kategori tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan responden memiliki pengetahuan yang berada pada kategori baik mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Keadaan ini menunjukkan bahwa responden telah melihat dan mendengar tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang telah diterapkan di perusahaan tempatnya bekerja.

Pengetahuan yang didapatkan oleh responden tidak terlepas dari peran serta pihak manajemen perusahaan yang telah berhasil menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) kepada pekerjanya melalui program dan pelatihan yang melibatkan peran aktif pekerja, sehingga dapat dilihat bahwa responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang diterapkan di PT. Toba Pulp Lestari Porsea.

Meskipun pengetahuan pekerja ada pada kategori tingkat pengetahuan yang baik, namun ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan dan dicermati, baik oleh perusahaan dan pekerja itu sendiri yaitu mengenai pemakaian alat pelindung diri (APD), cara kerja dan posisi kerja yang baik dan pemberian izin kerja (*work permit*).

Pelindung mata (*goggles*) adalah alat pelindung diri yang kegunaannya untuk melindungi mata dari faktor bahaya di tempat kerja seperti debu, gas, cairan dan

zat atau bahan kimiawi dan bahan berbahaya lainnya (Suma'mur, 2009). Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan responden yang menyatakan bahwa pelindung mata (*goggles*) tidak dapat menghindarkan pekerja dari debu kayu masih perlu ditingkatkan.

Pengetahuan mengenai cara kerja dan posisi kerja yang baik, menurut Suma'mur (2009), penerapan ergonomi yang bertalian dengan cara kerja yang memenuhi persyaratan fisiologi dan psikologi kerja merupakan upaya yang sangat membantu mencegah timbulnya kelelahan. Dalam hal ini, pernyataan bahwa cara kerja dan posisi kerja yang baik tidak dapat mengurangi kelelahan akibat kerja adalah salah dan hal tersebut masih harus diperhatikan.

Hal yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai pemberian izin kerja (*work permit*). Berdasarkan pedoman keselamatan kerja yang diterapkan di PT. Toba Pulp Lestari, Porsea, pekerjaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi harus memiliki izin kerja (*work permit*) dan prosedur pemberian izin tersebut telah ditetapkan di perusahaan tersebut. Pengetahuan mengenai izin kerja (*work permit*) sangat diperlukan untuk mempersiapkan kondisi kerja yang aman yang dibutuhkan sebelum pekerjaan dimulai, selama dan setelah p pekerjaan selesai dilakukan.

Distribusi sikap responden mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012 adalah sebanyak 80 orang (100 %) responden yaitu pekerja di bagian produksi ada pada kategori sikap yang mendukung (*favorable*) mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan responden memiliki sikap yang mendukung mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Sikap responden disini adalah kesiapan untuk menyesuaikan diri dan bereaksi terhadap objek di lingkungan kerjanya, yaitu dalam hal ini adalah Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) itu sendiri. Sikap responden menjelaskan bagaimana responden berpendapat tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) setelah responden memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa sikap pekerja adalah mendukung mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pekerja memiliki pengetahuan yang baik dan pengetahuan yang baik itu membawa pekerja untuk berpikir dan berusaha untuk ikut menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) tersebut dalam mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan juga menciptakan tempat kerja yang aman, efisien dan produktif dan hal itulah yang disebut dengan sikap yang mendukung.

Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan sikap adalah budaya yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang (Azwar, 2007). Sikap pekerja yang mendukung mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terbentuk karena adanya peran pihak manajemen perusahaan yang mendukung dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan dan menggiatkan budaya K3 seperti kewajiban menggunakan alat pelindung diri pada saat

bekerja, kewajiban mematuhi peraturan dan memerhatikan rambu-rambu keselamatan kerja, bekerja sesuai standard operasional prosedur dan budaya lainnya secara berkesinambungan sehingga budaya tersebut menjadi faktor yang membentuk sikap pekerja.

Meskipun sikap pekerja ada pada kategori sikap yang mendukung, namun masih ada beberapa sikap pekerja yang perlu diperhatikan lagi yaitu mengenai pentingnya ventilasi (sirkulasi udara) yang baik di tempat kerja, pemeriksaan kesehatan awal dan berkala, prosedur yang benar dalam menggunakan alat pelindung diri, pentingnya alat pelindung diri untuk kesehatan dan keselamatan kerja, dan pemberian izin kerja (*work permit*).

Menurut Suma'mur (2009), ventilasi udara sangat penting untuk mengurangi kadar debu di udara. Ventilasi sangat diperlukan keberadaannya di tempat kerja untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja misalnya penyakit paru akibat kerja. Berdasarkan teori tersebut, pernyataan responden yang menyatakan setuju bahwa ventilasi (sirkulasi udara) yang baik tidak penting di tempat kerja adalah salah.

Sikap mengenai pemeriksaan kesehatan awal dan berkala yang menurut responden tidak perlu dilakukan harus lebih diperhatikan lagi karena sikap tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi pekerja itu sendiri. PT. Toba Pulp Lestari memiliki fasilitas klinik perusahaan yang disediakan bagi seluruh pekerja di perusahaan tersebut. Setiap pekerja yang baru ditetapkan di PT. Toba Pulp Lestari harus atau diwajibkan periksa kesehatan awal dan di perusahaan dilakukan pemeriksaan kesehatan setiap tahunnya atau sekali setahun (*medical check up*) bagi semua pekerja.

Selain hal tersebut, prosedur yang benar dalam menggunakan alat pelindung diri juga sikap yang perlu diperhatikan. PT.

Toba Pulp Lestari menetapkan setiap aturan dan prosedur yang harus diperhatikan dalam memakai alat pelindung diri, misalnya dalam pemakaian sarung tangan yang harus sesuai dengan kebutuhan kerja dan tidak boleh digunakan ketika mengoperasikan mesin dengan peralatan yang berputar dan alat pemotong seperti pisau potong, gerinda atau mesin bor. Prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan seharusnya diikuti oleh sikap yang positif atau mendukung dari pekerja agar dicapai tujuan dalam pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Mengenai pentingnya alat pelindung diri untuk kesehatan dan keselamatan kerja, menurut Suma'mur (2009), kadang-kadang risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri. Artinya, alat pelindung diri (APD) penting untuk kesehatan dan keselamatan kerja. Maka sesuai dengan teori tersebut, sikap responden yang menyatakan setuju bahwa alat pelindung diri itu tidak penting merupakan sikap yang tidak mendukung mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Sikap yang perlu diperhatikan juga adalah mengenai pemberian izin kerja (*work permit*) karena sesuai dengan pedoman keselamatan kerja yang diterapkan di PT. Toba Pulp Lestari, Porsea, pekerjaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi harus memiliki izin kerja (*work permit*) dan prosedur pemberian izin tersebut telah ditetapkan di perusahaan tersebut, maka sikap pekerja yang setuju bahwa izin kerja (*work permit*) tidak perlu diberikan pada pekerja meskipun resiko pekerjaannya sangat tinggi merupakan sikap yang tidak mendukung terhadap penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Distribusi tindakan responden mengenai penerapan Sistem Manajemen

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Toba Pulp Lestari Porsea Tahun 2012 adalah sebanyak 80 orang (100 %) responden yaitu pekerja di bagian produksi ada pada kategori tindakan yang baik dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa keseluruhan responden memiliki tindakan yang baik dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan. Dapat dilihat bahwa pengetahuan responden yang baik dan sikapnya yang mendukung mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) telah melahirkan tindakan yang baik juga oleh responden tersebut. Menurut Notoatmodjo (2003), sebuah tindakan dapat timbul ketika orang yang bertindak tersebut memiliki pengetahuan dan memberikan sikap terhadap hal yang dilakukannya.

Untuk mewujudkan suatu perbuatan nyata (tindakan) diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan dukungan (Notoatmodjo, 2003). PT. Toba Pulp Lestari telah menyediakan fasilitas dan mendukung pekerja sepenuhnya untuk bekerja dengan aman, efisien dan produktif sesuai dengan tujuan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas seperti peralatan *safety* yang disediakan langsung oleh perusahaan dan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen bahwa bentuk dukungan perusahaan yang menjadikan pekerja bertindak secara aman dalam bekerja adalah adanya penghargaan bagi setiap departemen yang angka kecelakaan kerjanya kecil. Hal itu yang dapat semakin memacu pekerja untuk selalu bekerja dengan aman tanpa harus celaka.

Tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, meskipun tindakan pekerja sudah pada kategori tindakan yang baik yaitu mengenai pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemakaian seragam atau pakaian kerja yang standard, menjalankan peraturan K3 yang telah ditetapkan perusahaan, dan bekerja dengan cara kerja dan posisi kerja yang baik.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa PT. Toba Pulp Lestari memiliki fasilitas klinik perusahaan yang disediakan bagi seluruh pekerja di perusahaan tersebut dan di perusahaan dilakukan pemeriksaan kesehatan setiap tahunnya atau sekali setahun (*medical check up*) bagi semua pekerja. Maka tindakan responden yang tidak pernah memeriksa kesehatan secara berkala itu harus lebih diperhatikan lagi karena sikap tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi pekerja itu sendiri.

Tindakan mengenai pemakaian seragam atau pakaian kerja yang standard harus diperhatikan karena pakaian kerja dianggap suatu alat perlindungan terhadap bahaya kecelakaan. Pakaian pekerja yang melayani mesin seharusnya berlengan pendek, pas (tidak longgar) pada dada atau punggung, tidak berdasi dan tidak ada lipatan atau pun kerutan yang mungkin mendatangkan bahaya (Suma'mur, 2009). Sesuai dengan teori tersebut, PT. Toba Pulp Lestari telah menetapkan bahwa pakaian standard di tempat kerja, khususnya bagian produksi adalah seragam atau pakaian dengan lengan pendek dan nyaman digunakan saat bekerja.

Tindakan berikutnya yang perlu diperhatikan adalah mengenai menjalankan peraturan K3 yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Notoatmodjo (2007), tujuan akhir dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat

dan produktif. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah atau cara tertentu misalnya dengan mengeluarkan dan menerapkan peraturan K3 di perusahaan. Maka sesuai dengan teori tersebut, sikap responden yang tidak menjalankan peraturan K3 yang ditetapkan merupakan tindakan yang tidak baik mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

PT. Toba Pulp Lestari, Porsea mengeluarkan peraturan K3 yang berlaku bagi semua pekerja di perusahaan tersebut dan pekerja wajib menaatinya. Perusahaan juga menetapkan sanksi bagi setiap pekerja yang melanggar peraturan tersebut dan juga memberikan penghargaan bagi pekerja yang dapat mencegah penyakit dan kecelakaan kerja dengan menjalankan peraturan K3 di perusahaan dengan baik. Dengan adanya sanksi dan penghargaan tersebut maka tindakan pekerja juga baik, perusahaan hanya perlu melakukan peningkatan dan pengawasan terhadap pelaksanaannya di tempat kerja.

Hal yang juga perlu diperhatikan mengenai tindakan pekerja adalah mengenai bekerja dengan cara kerja dan posisi kerja yang baik. Menurut Suma'mur (2009), penerapan ergonomi yang bertalian dengan cara kerja yang memenuhi persyaratan fisiologi dan psikologi kerja merupakan upaya yang sangat membantu mencegah timbulnya kelelahan. Selain mencegah timbulnya kelelahan, tujuan bekerja dengan cara kerja dan posisi kerja yang baik adalah mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja karena dengan cara kerja yang baik maka pekerjaan pun akan dilakukan dengan baik dengan hasil yang baik juga.

Tindakan merupakan suatu sikap yang nyata dan sikap lahir dengan adanya pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Ketika ada tindakan pekerja yang berkerja dengan cara kerja dan posisi kerja yang tidak baik

atau tindakan yang tidak baik lainnya, pihak perusahaan perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap pekerja agar menjadi lebih baik lagi karena pengetahuan dan sikap yang baik dapat menghasilkan atau menciptakan tindakan yang baik juga dengan dukungan dari pihak perusahaan maupun pekerja itu sendiri.

Secara keseluruhan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sudah baik. Hal yang perlu dilakukan pihak perusahaan dalam hal ini adalah peningkatan pengawasan dan pembinaan terlebih dalam pendidikan dan pelatihan kerja agar pekerja yang terlibat dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja semakin memahami pentingnya penerapan tersebut dan juga tetap melaksanakan program yang berhubungan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan.

Keterlibatan pekerja dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan faktor yang mendukung keberhasilan penerapan sistem itu sendiri. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa keberhasilan PT. Toba Pulp Lestari dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) didukung oleh pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja yang sudah baik dan mendukung terhadap penerapan tersebut. Dalam hal ini, pihak perusahaan dan pekerja telah sama-sama terlibat dengan baik dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa pengetahuan seluruh pekerja ada pada kategori baik mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan

Kerja (SMK3), sikap seluruh pekerja ada pada kategori mendukung terhadap penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dan tindakan seluruh pekerja ada pada kategori baik mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Saran dari penelitian ini adalah :

Pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja yang sudah baik agar selalu dipertahankan dengan tetap menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), pengetahuan pekerja mengenai pemakaian alat pelindung diri (APD), cara kerja dan posisi kerja yang baik dan pemberian izin kerja (*work permit*) perlu untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi, sikap pekerja mengenai pentingnya ventilasi (sirkulasi udara) yang baik di tempat kerja, pemeriksaan kesehatan dan berkala, prosedur yang benar dalam menggunakan alat pelindung diri, pentingnya alat pelindung diri untuk kesehatan dan keselamatan kerja, dan pemberian izin kerja (*work permit*) perlu untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi, tindakan pekerja mengenai pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemakaian seragam atau pakaian kerja yang standard, menjalankan peraturan K3 yang telah ditetapkan perusahaan, dan bekerja dengan cara kerja dan posisi kerja yang baik perlu untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi, pihak perusahaan agar tetap meningkatkan pengawasan dan pembinaan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), pihak perusahaan agar lebih mengoptimalkan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) melalui pendidikan dan pelatihan kerja dan tetap melaksanakan program yang berkaitan dengan peningkatan keberhasilan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Daftar Pustaka

- Azwar S. 2007. **Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya, Edisi Kedua.** Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Departemen *Loss Prevention and Control* PT. Toba Pulp Lestari Porsea. 2008. **Buku Pedoman Keselamatan Kerja.** Porsea
- Nasution M. 2000. **Manajemen Personalia (Aplikasi dalam Perusahaan).** Penerbit Djambatan: Jakarta
- Notoatmodjo S. 2003. **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.** Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- _____. 2007. **Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni.** Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- Salawati L. 2009. **Hubungan Perilaku, Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja di Laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Umum Dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh Tahun 2009.** Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan
- Sastrohadiwiryo S. 2002. **Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Pendekatan Administratif dan Operasional).** PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Suma'mur. 2009. **Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES).** CV Sagung Seto: Jakarta
- Zulliyanti S. 2011. **Pengaruh Perilaku Pekerja terhadap Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bagian Produksi PT. Gold Coin Indonesia tahun 2010.** Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara, Medan